



Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan *Voluntary Counseling and Testing (VCT) Mobile HIV/AIDS* pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Palu

(Factors Affecting the Utilization Voluntary Counseling and Testing (VCT) of Mobile HIV/AIDS during the Covid-19 Pandemic in Palu City)

Edy Kurniawan¹, Herawanto*¹, Muh Jusman Rau¹, Hartiansi Sarapang²

¹Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako

²Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah

*Koresponden Penulis: herawantosamad@gmail.com

ABSTRAK

Penemuan kasus HIV/AIDS tidak terlepas dari pemanfaatan layanan *Voluntary Counseling and Testing (VCT)*, dimana pada tahun 2020 sebanyak 9.951 layanan tes HIV melaporkan hasil tes-nya dari total 7.391 layanan tes HIV yang ada di Indonesia. Melalui layanan tes HIV ini, pada tahun 2020 sebanyak 3.845.267 orang dites dan ditemukan sebanyak 41.987 terkonfirmasi HIV. Jika dibandingkan pada tahun 2019, sebanyak 4.064.812 orang yang berhasil dites HIV dan sebanyak 50.282 ODHA yang berhasil ditemukan. Terjadi penurunan jumlah orang yang dites melalui layanan VCT pada tahun 2020 salah satunya disebabkan karena kondisi pandemi COVID-19 dimana adanya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemanfaatan VCT *mobile HIV/AIDS* pada masa pandemi COVID-19 di Kota Palu. Metode Penelitian menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 876 orang, dengan menggunakan rumus *Slovin* didapatkan sampel sebanyak 90 orang, data dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji *Chi-square* dengan taraf signifikansi $p < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara *perceived barrier* ($\text{Sig}=0,032$) terhadap pemanfaatan VCT *mobile HIV/AIDS* pada masa pandemi COVID-19 di Kota Palu. Sedangkan untuk *cues to action* ($\text{Sig}=0,139$) menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan VCT *mobile HIV/AIDS* pada masa pandemi COVID-19 di Kota Palu. Kepada populasi kunci HIV/AIDS dan orang dengan perilaku berisiko untuk memanfaatkan layanan VCT *mobile* agar dapat melakukan pencegahan secara dini terhadap infeksi HIV/AIDS.

Kata kunci: HIV/ AIDS, VCT Mobile, Covid-19

ABSTRACT

The finding of new cases of HIV/AIDS through the use of Voluntary Counseling and Testing (VCT) services, in 2020 as many as 9,951 HIV test services reported their test results from a total of 7,391 HIV test services in Indonesia. Through the HIV test service, in 2020 tests were carried out on 3,845,267 people and found 41,987 cases confirmed of HIV. Compared

to 2019, 4,064,812 people were successfully tested for HIV and 50,282 PLWHA were found. There was a decrease in the number of people who were tested through VCT services in 2020, one of the reasons was due to the COVID-19 pandemic which issued the Policy for Enforcement of Community Activity Restrictions (PPKM). This study aims to determine the factors that influence the use of HIV/AIDS mobile VCT during the COVID-19 pandemic in Palu City. This research used a cross sectional research design. The population in this study amounted to 876 people, using the Slovin formula obtained a sample of 90 people, data were collected by interview using a questionnaire and data analysis using the Chi-square test with a significance level of $p < 0.05$. The results of this study indicate that there is a significant effect between the perceived barrier ($Sig=0.032$) on the use of VCT mobile HIV/AIDS during the COVID-19 pandemic in Palu City. Meanwhile, cues to action ($Sig=0.139$) showed no significant effect on the use of HIV/AIDS mobile VCT during the COVID-19 pandemic in Palu City. Recommendations to key populations of HIV/AIDS and people with risky behavior to take advantage of mobile VCT services in order to be able to carry out early prevention of HIV/AIDS infection.

Keywords: HIV/ AIDS, VCT Mobile, Covid-19

PENDAHULUAN

HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome) merupakan salah satu jenis penyakit menular yang sampai saat ini menjadi masalah kesehatan *global* (Winangsih *et al.*, 2021). Sejak ditemukannya kasus HIV pertama di Los Angeles pada tahun 1981, HIV terus berkembang menjadi pandemi sampai saat ini. HIV yaitu salah satu jenis virus yang melemahkan sistem imunitas pada manusia, sementara AIDS merupakan tahap lanjut yang ditandai dengan kumpulan gejala akibat menurunnya sistem imunitas pada manusia yang disebabkan oleh virus HIV (Amirudin *et al.*, 2019). Kejadian penyakit HIV/AIDS di masyarakat merupakan suatu kasus yang sangat fatal. Hal ini dikarenakan orang yang telah terinfeksi HIV akan berakhir pada kematian. Sayangnya gunung es, HIV/AIDS digambarkan sebagai suatu fenomena dimana kasus yang dilaporkan jumlahnya hanya sebagian kecil dari jumlah kasus sebenarnya (Darti & Imelda, 2019).

Suatu riset yang dilakukan di pemukiman kumuh di Nigeria dan Kenya, melaporkan bahwa dampak dari pemberlakuan kebijakan *lockdown*, banyak orang yang tidak mencari layanan HIV karena rasa takut tertular COVID-19 atau distigmatisasi. Temuan serupa juga dilaporkan pada pekerja seks di Kenya yang terkendala dalam mencari layanan perawatan HIV termasuk tes HIV (VCT), PrEP/PEP dan ARV karena takut terinfeksi COVID-19. Penelitian yang dilakukan di Uganda yang melaporkan terkait layanan tes HIV, orang enggan untuk mengakses layanan tes HIV disebabkan karena pembatasan transportasi akibat *lockdown* serta stigma terkait COVID-19 (WHO, 2020).

Berdasarkan laporan Ditjen P2P Kemenkes RI Tahun 2020, penemuan kasus tidak terlepas dari pemanfaatan layanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) HIV/AIDS, dimana pada tahun 2020 sebanyak 9.951 layanan tes HIV melaporkan hasil tes-Nya dari total 7.391 layanan tes HIV yang ada di Indonesia. Melalui layanan tes HIV ini, pada tahun 2020 sebanyak 3.845.267 orang dites dan ditemukan sebanyak 41.987 terkonfirmasi HIV. Jika dibandingkan pada tahun 2019, sebanyak 4.064.812 orang yang berhasil dites HIV dan sebanyak 50.282 ODHA yang berhasil ditemukan. Terjadi penurunan jumlah orang yang dites melalui layanan VCT pada tahun 2020 salah satunya disebabkan karena kondisi pandemi COVID-19 dimana adanya kebijakan Pemberlakuan

Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Tiga provinsi dengan jumlah orang dites HIV terbanyak pada tahun 2020 yaitu Jawa Tengah (678.316), Jawa Timur (597.653), dan Jawa Barat (557.006) (Direktur Jenderal P2P, 2020).

Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi yang melaporkan kasus HIV/AIDS sejak kasus pertamanya pada tahun 2002. Di tahun 2019, terdapat sebanyak 35.073 orang yang berhasil dites HIV melalui layanan VCT di Sulteng dan ditemukan sebanyak 379 ODHA. Jumlah orang yang berhasil dites HIV di Sulteng pada tahun 2020 sebanyak 40.553 dan ODHA yang berhasil ditemukan sebanyak 337 orang (Dinkes Sulteng, 2019). Dari 13 kabupaten/kota yang melaporkan kasus HIV di Sulteng, pada tahun 2019, 3 kabupaten/kota dengan penemuan kasus tertinggi yaitu Kota Palu (881 orang dites, 114 ODHA ditemukan), Kabupaten Parigi Moutong (1.177 orang dites, 40 ODHA ditemukan) dan Kabupaten Toli-toli (6.487 orang dites, 37 ODHA ditemukan) (Direktur Jenderal P2P, 2019).

HIV merupakan penyakit menular yang penanganannya menjadi prioritas pertama dalam tujuan pembangunan millennium atau SDGs, dimana HIV ini merupakan virus penyebab dari AIDS. Jadi, sebelum masuk ke tahap AIDS seseorang terlebih dahulu akan terinfeksi virus HIV. Metode yang biasa digunakan dalam deteksi dini kasus HIV positif yaitu layanan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT), *zero survey* dan Survei Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) (Widati *et al.*, 2020). Kegiatan pengendalian ini dilakukan melalui pencegahan infeksi, penularan, penemuan penderita secara dini yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan konseling hingga perawatan dan pengobatan (Dinkes Palu, 2019).

Voluntary Counseling and Testing (VCT) merupakan upaya yang dilakukan secara sukarela berupa konseling dan tes HIV sebagai bentuk pencegahan, perawatan dan pengobatan penyakit HIV dan AIDS. VCT merupakan proses bagi seseorang untuk mengetahui dirinya apakah positif HIV atau tidak (Amirudin *et al.*, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terkait pemanfaatan layanan VCT HIV/AIDS di Kota Palu, diketahui bahwa dari laporan bulanan Konseling dan Tes HIV Sukarela (KTS/VCT) di Dinkes Kota Palu pada tahun 2019 jumlah kunjungan layanan VCT sebanyak 1.387 orang dengan jumlah orang yang dites HIV sebanyak 881 orang dan ditemukan 114 ODHA, di tahun 2020 mengalami penurunan jumlah kunjungan yakni sebanyak 1.379 orang dengan jumlah orang yang berhasil dites HIV sebanyak 876 orang dan ditemukan 124 ODHA. Hal yang menyebabkan terjadinya penurunan jumlah kunjungan pelayanan VCT pada tahun 2020 salah satunya dengan adanya kondisi pandemi COVID-19 (Dinkes Palu, 2020).

Pandemi COVID-19 menyebabkan beberapa layanan kesehatan seperti penyediaan pencegahan, tes dan perawatan HIV mengalami pembatasan karena layanan ada yang ditutup untuk beberapa waktu, kapasitas terbatas atau orang enggan untuk mengakses layanan kesehatan di fasilitas layanan kesehatan karena risiko terinfeksi COVID-19 (Smith, 2021). Menurut (Sriwahyuni & Lindriani, 2020), individu yang berpartisipasi dalam pemanfaatan program VCT akan memudahkan petugas kesehatan untuk mengkaji motivasi individu untuk melakukan perilaku pencegahan. Individu atau masyarakat dapat mengubah perilakunya apabila mereka memahami apa saja faktor yang berpengaruh dalam perubahan perilakunya. Perubahan perilaku yang dimaksud disini adalah perilaku seks berisiko menjadi perilaku pencegahan yang lebih aman (Kholid, 2012).

Masih rendahnya penemuan kasus HIV/AIDS di Kota Palu disebabkan karena rendahnya kesadaran individu berisiko untuk melakukan pemanfaatan program VCT. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pemanfaatan

pemeriksaan VCT. Beberapa faktor tersebut akan dianalisis menggunakan teori *Health Belief Model* (HBM) dimana merupakan model teoritis yang digunakan untuk memandu promosi kesehatan dan program pencegahan suatu penyakit. Terdapat 5 faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam teori ini yaitu *perceived seriousness* (persepsi keseriusan), *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), *perceived benefit* (persepsi manfaat), *perceived barrier* (persepsi hambatan) dan *cues to action* (isyarat untuk bertindak) (Tarkang & Zotor, 2015). Terdapat 2 faktor dari teori ini yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini yaitu *perceived barrier* dan *cues to action*.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan VCT *mobile* HIV/AIDS pada masa pandemi COVID-19 di Kota Palu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palu, ditentukan sesuai dengan kesepakatan PKBI sebagai lembaga penjangkau sasaran dan Dinas Kesehatan Kota Palu untuk pelayanan VCT *mobile* populasi berisiko pada bulan Agustus-November 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang yang melakukan kunjungan dalam layanan VCT *mobile* HIV/AIDS oleh Dinas Kesehatan Kota Palu yaitu sebanyak 876 orang. Pada perhitungan besar sampel menggunakan rumus *slovin* didapat dengan jumlah sebesar 90 sampel. Analisis hasil kuantitatif dengan uji statistik deskriptif dan inferensial. Penelitian ini menggunakan uji Chi-square dengan taraf signifikansi $p < 0,05$.

HASIL

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik

Karakteristik		n	Persentase (%)
Umur	18-20	16	17,8
	21-23	4	4,4
	24-26	28	31,3
	27-29	30	33,3
	30-32	10	11,1
	33-35	1	1,1
	39-41	1	1,1
Jenis Kelamin	Laki-Laki	54	60
	Perempuan	36	40
Pendidikan Terakhir	Tidak Tamat SD/ sederajat	11	12,2
	Tamat SD/ sederajat	17	18,9
	Tamat SMP/ sederajat	10	11,1
	Tamat SMA/ sederajat	42	46,7
	Perguruan Tinggi	10	11,1

Berdasarkan table di atas, distribusi responden menurut kelompok umur dengan jumlah tertinggi yaitu pada kelompok umur 27-29 tahun sebanyak 30 responden (33,3%), sedangkan kelompok umur dengan jumlah terendah ada pada kelompok umur 33-35 dan 39-41 tahun yaitu masing-masing sebanyak 1 responden (1,1 %). Distribusi responden menurut jenis kelamin dengan jumlah tertinggi ada pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 54 responden (60%), sedangkan jenis kelamin dengan jumlah terendah ada pada jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 36 responden (40%). Distribusi responden menurut pendidikan terakhir dengan jumlah tertinggi ada pada tamat SMA/ sederajat yaitu sebanyak 42 responden (46,7%), sedangkan pendidikan terakhir dengan jumlah terendah yaitu tamat SMP/ sederajat dan perguruan tinggi masing-masing sebanyak 10 responden (11,1%).

Hubungan Persepsi Hambatan dan Isyarat untuk Bertindak dengan Pemanfaatan Layanan VCT *Mobile* HIV/AIDS

Layanan VCT Mobile HIV/AIDS							
Persepsi Hambatan	Pemanfaatan Layanan VCT Mobile HIV/AIDS				Total		Asymp. Sig
	Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan				
	n	%	n	%	n	%	
Merasa tidak terhambat	68	75,6	9	10	77	85,6	0,089
Merasa terhambat	9	10	4	4,4	13	14,4	
Total	77	85,6	13	14,4	90	100	

Pemanfaatan Layanan VCT Mobile HIV/AIDS							
Isyarat Untuk Bertindak	Pemanfaatan Layanan VCT Mobile HIV/AIDS				Total		Asymp. Sig
	Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan				
	n	%	n	%	n	%	
Merasa ada stimulus	71	78,9	12	13,3	83	92,2	1,000
Merasa tidak ada stimulus	6	6,7	1	1,1	7	7,8	
Total	77	85,6	13	14,4	90	100	

Berdasarkan tabel di atas, dari 77 responden (85,6%) yang merasa tidak terhambat mengikuti layanan VCT *mobile* HIV/AIDS, sebagian besar memanfaatkan layanan VCT *mobile* yaitu sebanyak 68 responden (75,6%) dibandingkan dengan yang tidak memanfaatkan yaitu sebanyak 9 responden (10%). Selain itu, dari 13 responden (14,4%) yang merasa terhambat mengikuti layanan VCT *mobile* HIV/AIDS, sebagian besar memanfaatkan layanan VCT *mobile* yaitu sebanyak 9 responden (10%) dibandingkan dengan yang tidak memanfaatkan yaitu sebanyak 4 responden (4,4%). Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square* yang dilakukan untuk melihat hubungan faktor persepsi hambatan dengan pemanfaatan VCT *mobile* HIV/AIDS, didapatkan hasil Asymp. Sig=0,089 (<0,05) yang artinya ada hubungan antara persepsi hambatan dengan pemanfaatan VCT *mobile* HIV/AIDS di Kota Palu.

Selanjutnya, dari 83 responden (92,2%) yang merasa ada stimulus untuk mengikuti layanan VCT *mobile* HIV/AIDS, sebagian besar memanfaatkan layanan VCT *mobile* yaitu sebanyak 71 responden (78,9%) dibandingkan dengan yang tidak memanfaatkan yaitu sebanyak 12 responden (13,3%). Selain itu, dari 7 responden (7,8%) yang tidak merasa ada stimulus untuk mengikuti layanan VCT *mobile* HIV/AIDS, sebagian besar memanfaatkan layanan VCT *mobile* yaitu sebanyak 6 responden (6,7%) dibandingkan dengan yang tidak memanfaatkan yaitu sebanyak 1 responden (1,1%). Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square* yang dilakukan untuk melihat hubungan faktor isyarat untuk bertindak dengan pemanfaatan VCT *mobile* HIV/AIDS, didapatkan hasil Asymp. Sig=1,000 ($>0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara isyarat untuk bertindak dengan pemanfaatan VCT *mobile* HIV/AIDS di Kota Palu.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan hasil terdapat pengaruh *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan) terhadap pemanfaatan VCT *mobile* HIV/AIDS di Kota Palu dengan nilai sig=0,002 ($\alpha<0,05$). Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi kerentanan terinfeksi HIV/AIDS tinggi mayoritas akan melakukan pemanfaatan layanan VCT *mobile*. Semakin tinggi *perceived susceptibility* orang yang akan melakukan pemanfaatan layanan VCT, orang tersebut juga cenderung akan memanfaatkan layanan VCT dan semakin rendah *perceived susceptibility*, orang akan cenderung tidak memanfaatkan layanan VCT *mobile*. Hal ini sesuai dengan konsep struktur *Health Belief Model* yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2007) bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kerentanan tinggi terhadap HIV/AIDS apabila seseorang tersebut merasa dirinya berisiko terinfeksi HIV/AIDS, terdapat teman sebaya atau pasangan yang terinfeksi HIV/AIDS, serta memiliki perilaku yang berisiko untuk tertular dan menularkan HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, menunjukkan bahwa dari 90 responden (100%) sebagian besar merasa dirinya rentan terinfeksi HIV/AIDS yaitu sebanyak 63 orang (70%), sedangkan responden yang merasa dirinya tidak rentan yaitu sebanyak 27 orang (30%). Sebagian besar responden yang merasa dirinya rentan terinfeksi HIV/AIDS disebabkan karena Dinas Kesehatan Kota Palu bekerja sama dengan suatu lembaga penjangkau sasaran yaitu PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Provinsi Sulawesi Tengah. Lembaga ini berfungsi untuk menjangkau sasaran yang berisiko tinggi terinfeksi HIV/AIDS. Oleh karena itu, sebagian besar responden sudah merasa rentan karena orang yang dijangkau dalam layanan VCT *mobile* ini sebagian besar merupakan kelompok kunci terinfeksi HIV/AIDS seperti Wanita Penjahat Seks (WPS), waria, LSL (Lelaki Seks Lelaki), panti pijat. Selain itu, responden yang merasa dirinya rentan juga disebabkan karena beberapa klien memang sudah rutin mengikuti VCT *mobile* yang dilaksanakan oleh Dinkes Kota Palu bersama PKBI.

Pandemi COVID-19 telah menimbulkan berbagai macam kerugian yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya, tidak hanya korban manusia dan ekonomi saja yang berdampak serius, tetapi kondisi ini menjadi beban yang sangat signifikan bagi system perawatan kesehatan. Salah satunya yaitu layanan terkait HIV yang terganggu dan terkena dampak negatif dari kondisi COVID-19. Selama pandemi COVID-19 sebagian besar organisasi kesehatan masyarakat khususnya rumah sakit memprioritaskan programnya untuk pengendalian COVID-19 diatas layanan lain termasuk VCT HIV/AIDS (Yang *et al.*, 2021). Hal ini menyebabkan instansi kesehatan seperti Dinas Kesehatan dan Puskesmas tidak optimal dalam memberikan edukasi ke masyarakat khususnya populasi kunci terkait penyakit HIV/AIDS. Edukasi yang diberikan sangat berguna untuk

mengenali kerentanan seseorang terhadap infeksi HIV/AIDS. Kurang maksimal pemberian edukasi ini berdampak pada sasaran layanan VCT *mobile* yang merasa dirinya tidak rentan terinfeksi HIV/AIDS padahal melakukan perilaku yang berisiko.

Berdasarkan distribusi responden menurut kelompok usia terkait pemanfaatan layanan VCT *mobile* HIV/AIDS, didapatkan bahwa sebagian besar responden yang memanfaatkan layanan VCT *mobile* berada di kelompok usia 27 – 29 tahun yaitu sebanyak 30 orang (33,3 %) dan 24 – 26 tahun sebanyak 28 orang (31,1%). Usia menjadi salah satu faktor sosial demografi pengguna layanan kesehatan seperti VCT *mobile* (Verasita *et al.*, 2020). Berdasarkan publikasi oleh Departemen Kesehatan (2009), kelompok usia ini masuk dalam kategori remaja akhir dan dewasa awal, dimana di kelompok usia tersebut terjadi proses aktifnya dorongan untuk melakukan hubungan seksual. Pada kelompok orang yang berisiko terinfeksi HIV/AIDS, kelompok usia ini sangat berisiko untuk melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual yang tidak aman akan memperbesar risiko penularan HIV/AIDS. Oleh karena itu pada kelompok usia ini sebagian besar yang memanfaatkan layanan VCT disebabkan karena responden sadar berada di kelompok usia yang rentan. Sesuai dengan penelitian (Herdanindita *et al.*, 2020), seseorang cenderung melakukan perilaku sehat seperti pemanfaatan VCT karena memiliki kesadaran terkait perilaku berisiko HIV/AIDS yang ada pada diri seseorang.

Terdapat faktor yang juga ikut mempengaruhi persepsi seseorang secara tidak langsung, seperti tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil analisis univariat dari 90 responden, distribusi responden menurut tingkat pendidikan terakhir yang tertinggi adalah pada tingkat pendidikan tamat SMA/ sederajat yaitu sebanyak 42 orang (46,7%). Dari hasil analisis tersebut didapatkan bahwa sebagian besar responden yang memanfaatkan layanan VCT *mobile* HIV/AIDS merupakan responden dengan tingkat pendidikan terakhir tamat SMA/ sederajat yaitu sebanyak 33 orang (36,7%). Persepsi kerentanan dipengaruhi oleh seberapa banyak informasi yang diketahui oleh seseorang terkait suatu penyakit tertentu seperti HIV/AIDS. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat diasumsikan bahwa orang tersebut sudah mampu memahami informasi yang didapatkan maupun yang diberikan terkait penyakit HIV/AIDS. Pemahaman yang baik akan memicu seseorang untuk melakukan upaya pencegahan berupa perilaku sehat seperti pemanfaatan layanan VCT *mobile*. Pengetahuan menjadi dasar seseorang untuk melakukan suatu tindakan dan perilaku. Jika seseorang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik, maka tindakan atau perilaku yang dilakukan akan baik pula, begitupun sebaliknya (F Listina, Baharza, 2020). Hal ini sesuai dengan perilaku sehat yang dilakukan oleh orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi seperti pemanfaatan VCT HIV/AIDS.

Responden yang merasa tidak rentan terinfeksi HIV/AIDS dikarenakan dalam pelaksanaan VCT *mobile* ini Dinkes Kota Palu bersama PKBI juga ternyata menjangkau mahasiswa yang ada di Kota Palu sebagai sasaran dalam pelayanan VCT *mobile*, sehingga dapat dilihat bahwa terdapat sebanyak 27 responden (30%) yang merasa tidak rentan. Hal ini disebabkan karena mahasiswa dapat dikatakan sudah memiliki pengetahuan yang baik terkait penyakit HIV/AIDS dan sudah dapat menilai dirinya rentan atau tidak rentan berdasarkan kondisi yang dialami sesuai dengan pra konseling sebagai salah satu kegiatan dalam VCT *mobile*. Selain itu, responden yang merasa tidak rentan kemungkinan disebabkan oleh faktor pendidikan. Berdasarkan hasil analisis univariat, terdapat 11 responden (12,2%) dengan pendidikan tidak tamat SD/ sederajat. Dapat diasumsikan bahwa pendidikan yang rendah mengakibatkan rendahnya tingkat pengetahuan terkait penyakit HIV/AIDS sehingga hal ini membuat seseorang tidak dapat menilai risiko yang ada pada dirinya terkait kerentanannya terinfeksi HIV/AIDS.

Perceived susceptibility juga dipengaruhi oleh variabel demografis seperti tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan (Notoatmodjo, 2007).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Jakarta terkait pemanfaatan VCT pada LSL, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ancaman/kerentanan (*perceived susceptibility*) yang dirasakan terhadap pemanfaatan VCT pada LSL dengan nilai $p=0,048$. Hasil analisis multivariat juga menunjukkan bahwa *perceived susceptibility* merupakan variabel paling berpengaruh terhadap pemanfaatan layanan VCT (AOR 8.341) (Widsono, A.F. and Nurfadhilah, 2020). Kesiapan seseorang untuk melakukan perilaku sehat seperti pemanfaatan VCT ditentukan oleh pandangannya terhadap kondisi atau perilaku yang dialami terkait kerentanan yang dirasakan individu seperti berisiko untuk terinfeksi HIV/AIDS.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan persepsi positif seseorang terkait kerentanannya terinfeksi HIV/AIDS. Hal ini diupayakan karena berdasarkan hasil penelitian masih ditemukan responden yang ikut hadir dalam pelayanan VCT *mobile* tetapi tidak memanfaatkan layanan tersebut dengan alasan tertentu. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan kemampuan konselor dalam melakukan pendekatan kepada klien yang hadir dalam pelayanan VCT *mobile* khususnya pada kelompok kunci. Komunikasi antara konselor melalui lembaga penjangkau seperti PKBI dapat dilakukan lebih masif lagi agar mudah dalam memberikan edukasi terkait perilaku berisiko tertular HIV/AIDS.

Penelitian ini menunjukkan hasil tidak terdapat pengaruh *cues to action* (isyarat untuk bertindak) terhadap pemanfaatan VCT *mobile* HIV/AIDS di Kota Palu dengan nilai $\text{sig}=0,139$ ($\alpha>0,05$). Hasil analisis tidak menunjukkan bahwa responden yang merasa ada stimulus untuk melakukan pemanfaatan layanan VCT *mobile* HIV/AIDS tinggi mayoritas akan melakukan pemanfaatan layanan VCT *mobile*. Berdasarkan teori HBM, semakin tinggi *cues to action* seseorang yang akan melakukan pemanfaatan layanan VCT, orang tersebut juga cenderung akan memanfaatkan layanan VCT dan semakin rendah *cues to action*, orang akan cenderung tidak memanfaatkan layanan VCT *mobile*. Stimulus disini dapat berupa informasi atau dukungan dari lingkungan sosial seseorang. Perilaku yang dibentuk seseorang bergantung pada informasi yang diterima selama melakukan interaksi sosial. Perubahan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh dorongan dari lingkungan sosial (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, bahwa dari 83 responden (92,2%) yang merasa ada stimulus untuk melakukan pemanfaatan layanan VCT *mobile* HIV/AIDS sebagian besar memanfaatkan layanan VCT *mobile* yaitu sebanyak 71 orang (78,9%), dibanding responden yang tidak memanfaatkan layanan VCT *mobile* sebanyak 12 responden (13,3%). Sedangkan dari 7 responden (7,8%) yang tidak merasa ada stimulus untuk melakukan pemanfaatan layanan VCT *mobile* HIV/AIDS, sebagian besar memanfaatkan layanan VCT *mobile* HIV/AIDS yaitu sebanyak 6 responden (6,7%), dibanding dengan responden yang tidak memanfaatkan layanan VCT *mobile* yaitu sebanyak 1 responden (1,1%). Sebagian besar responden dengan stimulus tinggi dan memanfaatkan layanan VCT *mobile* disebabkan karena sudah terjadwalnya pelayanan VCT kepada sebagian besar populasi kunci, sehingga orang yang hadir saat pelayanan VCT sebagian besar sudah tahu dan mengerti terkait prosedur dan manfaat VCT HIV/AIDS. Selain itu, responden juga sebagian besar sudah mendapatkan informasi melalui pra konseling dari petugas kesehatan terkait pemanfaatan layanan VCT. Adapun responden yang tidak memanfaatkan layanan VCT *mobile* dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang masih rendah, sehingga hal ini menyebabkan responden masih kurang begitu memahami maksud dari pelayanan VCT *mobile*. Selain itu,

dipengaruhi juga oleh faktor pencetus untuk menerima atau menolak intervensi kesehatan ini, sehingga meskipun stimulus responden tinggi, tetap tidak mau memanfaatkan layanan karena sudah didominasi oleh faktor penghambat. Sejalan dengan penelitian (Carmelita P, 2017) *cues to action* tidak memiliki hubungan dengan skrining IMS dengan nilai $p=0,079$.

Cues to action merupakan stimulus yang diperlukan oleh seseorang yang berguna untuk memicu proses pengambilan keputusan, sehingga terjadi perilaku kesehatan (Verasita et al., 2020). Hasil analisis menunjukkan tidak adanya pengaruh *cues to action* terhadap pemanfaatan layanan VCT *mobile*. Tidak adanya pengaruh disebabkan karena belum rutinnya pelaksanaan VCT *mobile* serta sasaran yang belum berpusat pada populasi kunci. Responden sebagian besar sudah mendapat dukungan dari petugas kesehatan berupa memfasilitasi VCT *mobile* secara gratis, dimana dalam pelaksanaannya terdapat konseling sebelum melakukan tes HIV. Namun, edukasi hanya didapatkan ketika konseling, sehingga responden masih merasa kurang dorongannya untuk melakukan pemanfaatan VCT *mobile*.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengaruh faktor *cues to action* terhadap pemanfaatan layanan VCT *mobile* HIV/AIDS di Kota Palu yaitu dengan meningkatkan peran tenaga kesehatan melalui pemberian dukungan kepada populasi kunci HIV/AIDS dan orang dengan perilaku berisiko tertular dan menularkan HIV/AIDS seperti edukasi melalui program penyuluhan, media massa, dan sosial media. Selain itu, mitra dengan lembaga penjangkau seperti PKBI dan LSM perlu ditingkatkan lagi agar penjangkauan sasaran dapat lebih efektif. Dukungan dilakukan untuk meningkatkan kesadaran populasi kunci terkait kerentanannya terinfeksi HIV, keseriusan dampak yang diakibatkan oleh HIV/AIDS, serta manfaat yang diperoleh ketika memanfaatkan layanan VCT *mobile*.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Hamdani, 2020) terkait analisis faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan klinik VCT pada LSL remaja dengan pendekatan teori *Health Belief Model* (HBM) di Kota Kediri, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan *cues to action* dengan pemanfaatan layanan VCT oleh LSL dengan nilai $p=0,169$ ($\alpha>0,05$).

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat pengaruh antara *perceived barrier* ($\text{Sig}=0,032$) terhadap pemanfaatan VCT *mobile* HIV/AIDS pada masa pandemi COVID-19 di Kota Palu, sedangkan *cues to action* ($\text{Sig}=0,139$) tidak memiliki pengaruh.

Penanggungjawab program penyakit HIV/AIDS Dinas Kesehatan Kota Palu agar lebih aktif dalam memberikan edukasi kepada sasaran program VCT *mobile* terkait informasi HIV/AIDS dan sosialisasi layanan VCT (tahap dan manfaat). Selain itu, edukasi juga dapat dilakukan secara *online* melalui sosial media dan media cetak seperti poster dan *leaflet* yang ditempel di tempat-tempat sasaran seperti Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), salon, panti pijat dan lain-lain. Layanan VCT *mobile* agar kiranya dibuat rutin melalui lembaga penjangkau sasaran VCT *mobile* untuk menjangkau lebih banyak populasi kunci yang berisiko tinggi terinfeksi HIV/AIDS seperti WPS, waria, gay, panti pijat, narapidana dan lain-lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, khususnya Pimpinan dan Staf Dinas Kesehatan Kota

Palu, Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Tadulako, dan seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, S. H., Rosita, & Trianita, N. (2019). Faktor yang mempengaruhi pemeriksaan vct pada ibu hamil di puskesmas puter. *Jurnal Sehat Masada*, 13(1), 74–85.
- Ayu Widati, I. K. (2020). Faktor yang Mmempengaruhi Partisipasi Wanita Pekerja Seks Pada Layanan VCT. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10, 71–82.
- Darti, N. A., & Imelda, F. (2019). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Hiv/Aids Melalui Peningkatan Pengetahuan Dan Screening Hiv/Aids Pada Kelompok Wanita Beresiko Di Belawan Sumatera Utara. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v4i1.56>
- Deaselia Carmelita P, Zahroh Shaluhiah, Kusyogo Cahyo, P. N. P. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Praktik Skrining IMS Oleh Lelaki Seks Lelaki (LSL) Sebagai Upaya Pencegahan Penularan HIV (Studi Kasus Pada Semarang Gaya Community). *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal) FKM UNDIP*, 5, 486–495.
- Dinas Kesehatan Kota Palu. (2019). *Laporan Tahunan*.
- Dinas Kesehatan Kota Palu. (2020). *Laporan Tahunan*.
- Direktur Jenderal P2P, Kemenkes RI. (2019). *Laporan_TW_IV_2019*.
- Direktur Jenderal P2P, Kemenkes RI. (2020). *Laporan_TW_IV_2020*.
- F Listina, Baharza, S. N. (2020). Summary for Policymakers. In Intergovernmental Panel on Climate Change (Ed.), *Climate Change 2013 - The Physical Science Basis* (Vol. 2, pp. 1–30). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hamdani, E. al. (2020). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Klinik VCT Pada LSL Remaja dengan Pendekatan Teori Health Belief Model (HBM) di Kota Kediri. *Jurnal Kesehatan Mahasiswa UNIK*, 2(8), 43–55. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Herdanindita, E., Prabamurti, P. N., & Widjanarko, B. (2020). GAMBARAN PERILAKU PEMANFAATAN VCT (Voluntary Counseling and Testing) PADA LSL DI LSM SGC (Semarang Gaya Community) KOTA SEMARANG. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(2), 284–292.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. RINEKA CIPTA.
- Smith, C. (2021). *The Risks and Benefits of Providing HIV Services during the COVID-19 Pandemic*. 1–11.
- Sriwahyuni, & Lindriani. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang HIV / AIDS Pada Kelompok Resiko Tinggi Terhadap Kemauan Mengikuti Program

- Voluntary Counseling and Testing (VCT) di Wilayah Kota Palopo Sulawesi Selatan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 69–76.
- Sulteng. (2019). Dinkes Sulteng 2019. *Dinas Kesehatan Sulawesi Tengah*, 1–222.
- Tarkang, E. E., & Zotor, F. B. (2015). Application of the Health Belief Model (HBM) in HIV Prevention: A Literature Review. *Science Publishing Group*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.11648/j.cajph.20150101.11>
- Verasita, P., Budihastuti, U. R., & Murti, B. (2020). *Contextual Effect of Community Health Service on the Use of Triple Elimination Service*. 5, 67–77.
- WHO. (2020). WHO REGIONAL OFFICE FOR AFRICA COVID-19 RAPID POLICY BRIEF SERIES SERIES 8 : COVID-19 and HIV NUMBER 008-01 : Effects of COVID-19 on persons living with HIV Rapid Policy Brief Number : 008-01 - Effects of COVID-19 on persons living with HIV. *Brazzaville: WHO Regional Office for Africa; Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO., 008*. <http://apps.who.int/iris>
- Widsono, A.F. and Nurfadhilah, N. (2020). Pemanfaatan voluntary counseling and testing (VCT) pada laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Jakarta tahun 2019. *Media Komunikasi Gender*, 16(1), 56–65.
- Winangsih, R., Sariyani, M. D., & Dewi, N. L. K. (2021). Gambaran Pengetahuan HIV/AIDS Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Sambirenteng Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng Tahun 2020. *Jurnal Medika Usada*, 4(1), 34–39.
- Yang, X., Zeng, C., Tam, C. C., Qiao, S., Li, X., Shen, Z., & Zhou, Y. (2021). HIV Service Interruptions During the COVID-19 Pandemic in China: The Role of COVID-19 Challenges and Institutional Response from Healthcare Professional's Perspective. *AIDS and Behavior*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10461-021-03484-6>